BAB II. KISAH SUNAN GUNUNG JATI SEBUAH SEJARAH ISLAM DI CIREBON

II.1 Tinjauan Tentang Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Arab *syajara* berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah; bahasa Inggris *history,* bahasa Latin dan Yunani *historia*, dari bahasa Yunani *history* atau *istor* berarti orang pandai (Kuntowijoyo, 1997: h. 1).

Adapun beberapa tokoh mencoba mendefinisikan arti dari sejarah (seperti dikutip Mifathul, 2010), antara lain:

1. Ibnu Khaldun (1332-1406).
   Sejarah merupakan catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.
2. Taufik Abdullah.
   Sejarah adalah cerita tentang kejadian masa lampau.
3. Sartono Kartodirdjo.
   Sejarah adalah gambaran pekembangan dan kehidupan kebudayaan manusia.
4. R. Mohammad Ali.
   Sejarah adalah ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian atau peristiwa yang merupakan realita kehidupan manusia.
5. Dr. Roeslan Abdul Gani.
   Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis keseluruhan peristiwa masyarakat di masa lampau.

Di dalam buku “Pengantar Ilmu Sejarah”, karya Kuntowijoyo (1997), disebutkan bahwa sejarah itu merupakan ilmu sosial, hal tersebut dikatakan demikian karena sejarah itu memerlukan obyek sosial yakni masyarakat karena sejarawan memerlukan masyarakat dalam melakukan penelitian sejarah sebagai sumbernya, oleh karena itu ilmu sejarah memiliki hubungan erat dengan ilmu sosial (h. 1).

Dari semua penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa sejarah merupakan peristiwa-peristiwa ataupun fenomena masa lampau yang di rekonstruksi oleh sejarawan untuk kepentingan manusia di masa sekarang. Yang berarti bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.

II.1.1 Manfaat Mempelajari Sejarah

Menurut Louis Gotschalk (1975) guna mempelajari sejarah dibagi menjadi empat kelompok atau kategori, yaitu guna edukatif, guna instruktif, guna inspiratif, dan guna rekreatif. Masing-masing kategori dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guna Edukatif (sebagai pelajaran)
    - Dengan belajar sejarah dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan keseharian bagi setiap manusia. Kejadian yang telah terjadi dan pernah dilakukan di masa lampau akan di jadikan pengalaman bagi suatu bangsa untuk melangkah lebih lanjut. Pengalaman tersebut dapat yang dialami sendiri maupun pengalaman dari generasi sebelumnya.
    - Sejarah sebenarnya merupakan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari manusia sehingga dengan belajar dari sejarah manusia dapat mengembangkan potensinya dan menjadi lebih bijaksana dan arif dari peristiwa yang dialami di masa lalu guna menghadapi masa depan dan menjadi petunjuk dalam berperilaku.
2. Guna Inspiratif (sebagai inspirasi)

    Sejarah dapat memberikan inspirasi melalui berbagai karya sejarah yang dibaca oleh pembacanya maupun berbagai peristiwa sejarah yang di pelajarinya serta di dengarnya. Karya sejarah memberikan inspirasi kepada para pembacanya atau yang mempelajarinya biasanya berkisar tentang perjuangan para pahlawan menentang penjajahan. Ataupun tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa gemilang masa lampau yang dapat mengilhami perjuangan sekarang.
3. Guna Instruktif (sebagai pengetahuan)

    Sejarah digunakan untuk membantu menyampaikan suatu ilmu pengetahuan atau keterampilan, dalam suatu proses pembelajaran kepada subyek belajar.

4. Guna Rekreatif (sebagai petualangan menembus dimensi ruang dan waktu)
    - Dengan membaca seseorang dapat mengetahui keadaan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di suatu wilayah tanpa harus pergi dan melihat ke tempat terjadinya. Cukup membutuhkan imajinasi untuk membayangkan kejadiannya. Sehingga seolah-olah dapat berekreasi ke masa lalu dan berpetualang menembus dimensi ruang dan waktu.
    - Seseorang dibawa oleh sejarah untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh, yang mungkin saja tidak tahu tempatnya sehingga seolah-olah seseorang sedang berekreasi ke suasana yang lalu.

Pentingnya dalam mempelajari sejarah tidak lepas dari kehidupan setiap manusia untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu yang ada dari masa lalu untuk menghadapi masalah serupa dimasa depan, dan menjadikan manusia yang sebaik-baiknya.

II.2 Istilah Tentang Walisongo

Istilah *wali* berasal dari bahasa Arab, artinya adalah tercinta, pembantu, penolong, dan pemimpin. Bentuk *plural*-nya adalah *auliya'*. Al-Qur'an menyifati para wali Allah sebagai orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tidak ada kekhawatiran pada dirinya dan tidak pula bersedih hati (Abdullah, 2015: h. 65).

Sedangkan dalam pemahaman yang berkembang dalam *'urf* (tradisi) di Jawa, perkataan *wali* menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat, yaitu orang suci yang memiliki karomah dalam bentuk kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman dan bertakwa. Meskipun sering dirancukan pula dengan *sekti mandraguna* dalam pengertian ajaran Hindu Syiwo dan Budha. Dalam kaitan ini, ditemuilah istilah walisongo atau sembilan *waliyullah* adalah para penyebar Islam terpenting di tanah Jawa pada awal abad ke-15 dan ke-16. Para wali memiliki kelebihan daripada masyarakat mayoritas yang pada waktu itu masih menganut agama lama (kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur). Oleh karena itu, para *auliya'* dipandang sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah karena telah menegakkan kewajiban-kewajiban yang Allah

perintahkan serta mengerjakan amalan-amalan yang sunnah, sehingga mendapatkan berbagai karunia berupa kejadian luar biasa yang disebut karomah (Abdullah, 2015: h. 67).

II.2.1 Wali dan Sunan

Ketika menyebut istilah walisongo, maka umumnya masyarakat Jawa mengenal sebagai para ulama penyebar Islam yang jumlahnya sembilan wali. Kebanyakan menggunakan panggilan Sunan. Diantaranya adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Mbonang, Sunan Kalijogo, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Tidak ada kepastian tentang siapa orang yang pertama kali menetapkan hanya Sembilan wali tersebut sebagai walisongo, tanpa yang lainnya. Padahal antara satu sunan dengan sunan lainnya berbeda masa dan bahkan ada yang belum pernah bertemu dalam satu masa.

Sunan kependekan dari kata *susuhunan* atau *sinuhun* yang biasa dinisbatkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah di Jawa. Misalnya Sunan Gunung Jati sebagai penguasa di daerah bernama Gunung Jati, Cirebon. Sunan Ampel di daerah Ampel Dento. Sunan Giri sebagai penguasa di daerah Giri yang pengaruhnya sampai meluas jauh ke timur hingga luar Jawa, seperti Makassar, Hitu (Ambon), dan Ternate (Abdullah, 2015: h. 73).

Menurut Prof. Dr. Buya Hamka (1976), istilah sunan baru digunakan untuk menyebut para wali setelah wafatnya, bahwa gelar-gelar sunan itu baru dipasangkan atas diri para wali setelah meninggal belaka. Karena dipandang keramat dan kubur para wali dimuliakan sebagaimana memuliakan berhala. Sebab itu dibahasakan sunan. Sunan berasal dari kata sesuhunan, artinya adalah yang di-*suhun* atau dimohon, di mana disusun jari sepuluh untuk menyembahnya. Sebutan ini bersifat kompromis yang digunakan untuk memuliakan ulama agar sesuai dengan kemuliaan para raja (h. 65-66).

Oleh karena itu penisbatan istilah sunan ini sudah terlanjur melekat kuat dalam ingatan masyarakat dalam kurun waktu lebih dari empat abad, bahkan lebih

terkenal dari daripada nama aslinya, maka penggunaan istilah sunan dalam konteks ini tidaklah terlalu dipermasalahkan.

II.2.1.1 Nama dan Tempat Walisongo

Apabila nama-nama anggota walisongo itu ditelusuri, akan didapati lebih dari sembilan wali. Secara singkat dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel II.1 Nama dan Tempat Walisongo yang dikenal Masyarakat

Sumber: Buku "*Walisongo*" hal.74, penulis Rachmad Abdullah (2016)

No.	Nama	Dikenal	Tempat
1.	Maulana Malik Ibrahim	Sunan Gresik	Gresik
2.	Raden Rahmat	Sunan Ampel	Ampel
3.	Raden Paku	Sunan Giri	Giri
4.	Makhdum Ibrahim	Sunan Mbonang	Tuban
5.	Raden Syahid	Sunan Kalijogo	Kadilangu
6.	Ja'far Shodiq	Sunan Kudus	Kudus
7.	Maseh Munat	Sunan Drajat	Tuban
8.	Raden Umar Said	Sunan Muria	Muria
9.	Syarif Hidayatullah	Sunan Gunung Jati	Cirebon

Menurut Widji Saksono (1995), nama-nama wali di atas banyak yang telah menyepakatinya. Meskipun tidak jelas pula siapa saja yang membuat kesepakatan tersebut. Disepakati oleh siapa, sejak tahun berapa dan dalam momen seperti apa, tidak pernah terjelaskan (h. 23-24).

Namun ada juga para wali yang masih diperselisihkan, antara lain sebagai berikut:

Tabel II.2 Nama dan Tempat sebagian Wali yang diperselisihkan

Sumber: Buku "*Walisongo*" hal.75, penulis Rachmad Abdullah (2016)

No.	Nama	Dikenal	Tempat
1.	Usman Haji	Sunan Ngudung	Ngudung, Jipang
2.	Raden Santri	Sunan Gresik	Gresik
3.	Raden Sayed Muhsin	Sunan Wilis	Cirebon
4.	Haji Usman	Sunan Manyuran	Mandalika
5.	Sultan Fattah	Sunan Bintoro	Demak
6.	Raden Jakandar	Sunan Bangkalan	Madura
7.	Khalif Husain	Sunan Kertosono	-
8.	Raden Pandan Arang	Sunan Tembayat	Tembayut, Klaten
9.	Ki Cakrajaya	Sunan Geseng	Lowanu, Purworejo
10.	-	Sunan Giri Prapen	-
11.	-	Sunan Padhusan	-

II.2.1.2 Walisongo Berdasarkan Angkatan I – VI (1404-1478 M)

Biografi para wali di tanah Jawa mulai dari angkatan ke-1 hingga ke-6 yang tergabung dalam majlis dakwah walisongo tetap berjumlah Sembilan. Salah seorang akan menggantikan ketika yang lain tutup usia. Berikut ini adalah tabel angkatan walisongo berdasarkan angkatan dan periode waktunya menurut Hasanu Simon (2004), antara lain:

Tabel II.3 Daftar Walisongo Berdasarkan Angkatan

Sumber: Buku "*Walisongo*" hal.121, penulis Rachmad Abdullah (2016)

Angkatan I (1404-1421 M)	Angkatan II (1421-1436 M)	Angkatan III (1436-1463 M)
1. M. Malik Ibrahim	1. **Sunan Ampel**	1. Sunan Ampel
2. Maulana Ishaq	2. Maulana Ishaq	2. Maulana Ishaq
3. M. A. Jumadil Kubra	3. M. A. Jumadil Kubra	3. M. A. Jumadil Kubra

4. Muh. Al-Maghribi	4. Muh. Al-Maghribi	4. Muh. Al-Maghribi
5. M. Malik Isra'il	5. M. Malik Isra'il	5. **Ja'far Shodiq**
6. Muh. Ali Akbar	6. Muh. Ali Akbar	6. **Syarif Hidayatullah**
7. Maulana Hasanuddin	7. Maulana Hasanuddin	7. Maulana Hasanuddin
8. Maulana Aliyuddin	8. Maulana Aliyuddin	8. Maulana Aliyuddin
9. Syekh Subakir	9. Syekh Subakir	9. Syekh Subakir
Angkatan IV (1463-1466 M)	**Angkatan V (1466-1478 M)**	**Angkatan VI (1478-… M)**
1. Sunan Ampel	1. Sunan Ampel	1. Sunan Ampel
2. **Sunan Mbonang**	2. Sunan Mbonang	2. Sunan Mbonang
3. M. A. Jumadil Kubra	3. Sunan Giri	3. Sunan Giri
4. Muh. Al-Maghribi	4. Sunan Kudus	4. Sunan Kudus
5. Ja'far Shodiq	5. Sunan Drajat	5. Sunan Drajat
6. Sunan Gunung Jati	6. Sunan Gunung Jati	6. Sunan Gunung Jati
7. **Sunan Giri**	7. Sunan Kalijogo	7. Sunan Kalijogo
8. **Sunan Drajat**	8. **Raden Fattah**	8. **Sunan Muria**
9. **Sunan Kalijogo**	9. **Fathullah Khan**	9. **Sunan Pandanaran**

II.2.2 Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, 1448-1568 M)

Sejarah perkembangan agama Islam di Nusantara tidak terlepas dari peranan sembilan orang wali yang disebut Walisongo. *Wali* artinya penghulu agama dan *Songo* berasal dari bahasa jawa yang artinya sembilan. Jadi, walisongo berarti sembilan orang wali Allah SWT yang menyebarkan agama Islam. Salah satunya adalah Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati adalah merupakan salah satu tokoh walisongo. Sunan Gunung Jati datang ke pulau Jawa tepatnya di Cirebon sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran agama, yakni Islam. Berkat jasa Sunan Gunung Jati Islam dapat masuk ke wilayah Jawa Barat melalui gerbang Cirebon sebagai titik awal penyebarannya.



Gambar II.1 Lukisan Syarif Hidayatullah / Sunan Gunung Jati
Sumber: Buku *"Ensiklopedia Seni Budaya & Warisan Indonesia"* hal.128, penulis Lily Turangan (2014)

Adapun rekam jejak tentang kisah Sunan Gunung Jati dalam upaya penyebaran agama Islam khususnya di Cirebon pada saat usia yang lebih muda, dibagi menjadi empat kategori peristiwa penting, antara lain sebagai berikut:

1. Latar Belakang (asal usul dan tempat kelahiran)

Syarif Hidayatullah lahir pada tahun 1448 M di Mekah Al-Mukarramah. Syarif Hidayatullah tinggal di Mesir bersama ayah dan ibunya. Ayahnya bernama Syarif Abdullah (Sultan Mahmud) bin Ali Nurul Alim dan ibunya bernama Nyai Lara Santang yang berasal dari Sunda, yang setelah menikah disebut Syarifah Muda'im dan merupakan adik dari Kian Santang atau Pangeran Walangsungsang yang bergelar Cakrabuwana (Atja, 1972: h. 25).

Ketika Syarif Hidayatullah beranjak remaja, bertekad bulat menjadi guru pengajar Islam. Syarif Hidayatullah pergi ke Mekah untuk mempelajari Islam secara mendalam kepada Syekh Tadhuddin Al-Kubri dan Syekh Ataullah Sadjali, pengikut madzhab Imam Syafi'i rhm. Setelah itu Syarif Hidayatullah menuju Baghdad untuk belajar ilmu tasawuf syar'i. Setelah menuntut ilmu, Syarif Hidayatullah kembali ke Mesir. Di Mesir, Syarif Hidayatullah hendak diangkat menjadi Raja Mesir, menggantikan pamannya. Namun, Syarif Hidayatullah tidak menerimanya, karena lebih bertekad pergi ke Nusantara tepatnya ke pulau Jawa

untuk menyebarkan dakwah Islam di Cirebon. Lalu, diangkatlah adiknya yang bernama Syarif Nurullah sebagai Sultan Mesir (Abdullah, 2015: h. 100).

2. Perjalanan ke Jawa

Syarif Hidayatullah datang ke Jawa pada tahun 1470 M dengan singgah terlebih dulu di wilayah penyebaran Islam seperti Gujarat, Pasai, Banten, dan Gresik. Selama dua tahun di Pasai, Syarif Hidayatullah berguru kepada Maulana Ishaq, salah satu sesepuh walisongo angkatan pertama yang pernah dakwah di Blambangan sekaligus ayah Ainul Yaqin (Sunan Giri). Setelah itu Syarif Hidayatullah berlayar menuju Banten. Disana sudah ada orang-orang yang masuk Islam. Ini adalah buah hasil dakwah Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, dan Maulana Malik Isra'il maupun Sunan Ampel yang menjadi pemimpin walisongo angkatan ke-2 (Ekadjati, 1991: h. 102-103).

Oleh karenanya, setelah tahun 1470 M Syarif Hidayatullah menuju Ampel Dento dengan menumpang kapal orang-orang Islam dari Jawa Timur (Abdullah, 2015: h. 102). Setelah sampai di Ampel Dento, beberapa waktu kemudian walisongo angkatan ke-2 mengadakan musyawarah untuk menggantikan Muhammad Ali Akbar dan Maulana Malik Isra'il yang wafat, serta menetapkan anggota walisongo angkatan ke-3.

Dengan diangkatnya dua wali baru ini, terbentuklah dewan ulama walisongo angkatan ke-3 (1436-1463 M) (Abdullah, 2015: h. 102). Para wali kemudian membagi tugas. Sunan Ampel, Maulana Ishaq, dan Maulana Jumadil Kubra tetap bertugas di wilayah Jawa bagian Timur. Syekh Subakir, Maulana Maghribi, dan Ja'far Shodiq tetap bertugas di Jawa bagian Tengah. Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, dan Syarif Hidayatullah bertugas di Jawa bagian Barat. Syarif Hidayatullah ditetapkan di Cirebon oleh karena ibunya berasal dari tanah Sunda dan Pangeran Walangsungsang yang merupakan pamannya menjadi penyebar Islam di samping kedudukannya sebagai penguasa Cirebon.

Dengan pembagian tugas ini, maka masing-masing wali mempunyai wilayah dakwah sendiri-sendiri. Para wali bertugas menggelorakan dakwah Islam sesuai keahliannya masing-masing.

3. Penyebaran Islam di Cirebon (kisah perjuangan dakwah)

Pada tahun 1468 M, Syarif Hidayatullah berusia 20 tahun. Dalam perjalanan ke Cirebon, Syarif Hidayatullah terlebih dahulu menetap di Gunung Sembung dan mendirikan pesantren. Di sinilah Syarif Hidayatullah bergelar Susuhunan Gunung Jati (Abdullah, 2015: h. 207-208). Syarif Hidayatullah memutuskan untuk tinggal di pesantren Gunung Jati dan menjadi guru agama. Syarif Hidayatullah mengambil tempat di dukuh Sembung, Gunung Jati, Pasambangan, yang agak jauh dari keraton Pakungwati. Sehingga Syarif Hidayatullah secara bertahap bisa menyesuaikan diri dengan sikap hidup dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Cirebon, karena ia masih dianggap orang asing dari negeri Arab.



Gambar II.2 Pangeran Cakrabuana (Walangsungsang)
Sumber: Film Sunan Gunung Jati [Video] (Diakses pada 09/06/2016)

Pada awalnya, Syarif Hidayatullah melakukan dakwah dengan diam di tempat, dengan memberikan ceramah keagamaan kepada penduduk yang datang mengunjungi pesantren Gunung Jati. Metode dakwah seperti ini kelihatannya kurang memuaskan, karena tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti

kegiatan ceramahnya. Syarif Hidayatullah terus mencari solusi agar diperoleh metode dakwah yang efektif, akhirnya pamannya Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana) memanggil Syarif Hidayatullah, dan mendiskusikan rencana dakwah Islam di seluruh wilayah Pajajaran. Disamping itu, dibicarakan pula tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Untuk melancarkan dakwah, Syarif Hidayatullah oleh pamannya diberi gelar Syekh Maulana Jati, atau yang sehari-harinya lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Adanya perubahan metode dakwah tersebut menyebabkan Syarif Hidayatullah mulai berdakwah keliling, yang dimulai dengan lokasi di sekitar Gunung Jati.

Daerah yang pertama kali dikunjungi oleh Sunan Gunung Jati adalah dukuh Babadan, yang berjarak sekitar 3 km dari Gunung Jati. Dakwah keliling yang dilakukan Sunan Gunung Jati yaitu dengan metode pendekatan melalui tetua dukuh terlebih dahulu. Pendekatan ini adalah merupakan gagasan dari pamannya Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), karena mengingat budaya dari masyarakat Pajajaran, yaitu apabila tokoh masyarakat bisa diajak masuk Islam, maka seluruh masyarakat dukuh tersebut akan manut dan mengikuti kepala dukuhnya. Pendekatan Sunan Gunung Jati dalam mengislamkan dukuh Babadan, tidak secara langsung dengan menyarankan masyarakat dukuh masuk Islam. Tetapi, melalui unjuk keahlian Sunan Gunung Jati dalam menolong Ki Gedeng Jumajan Jati yang tanamannya terserang hama penyakit. "…Ki Gedeng Jumajan Jati sangat kesal hatinya melihat tanamannya yang akan mati itu, maka keluarlah ucapannya, 'Barangsiapa yang bisa menolong tanamanku yang kering ini, dan dia bisa membuatnya menjadi sehat kembali, menjadi segar seperti semula, maka anakku akan kuberikan kepadanya dan tidak kepalang dia pun akan kujunjung, kuangkat menjadi junjunganku" (Kertawibawa, 2007: h. 106).

Kemampuan Sunan Gunung Jati dalam menghilangkan penyakit, termasuk yang menyerang tanaman milik Ki Gedeng, menjadi pendorong utama masuk Islamnya Ki Gedeng. Karena Ki Gedeng melihat agama baru (Islam) mempunyai kesaktian luar biasa, yang dibuktikan dengan bisa kembali segarnya tanaman milik Ki Gedeng yang hamper mati tersebut. Setelah peritiwa tersebut akhirnya Ki Gedeng

menikahkan putrinya dengan Sunan Gunung Jati yang terjadi pada tahun 1471 (Kertawibawa, 2007: h. 106-107).



Gambar II.3 Ki Gedeng Jumajan Jati
Sumber: Film Sunan Gunung Jati [Video] (Diakses pada 09/06/2016)

Ketika itu, ada beberapa orang yang datang dari berbagai daerah menemui Sunan Gunung Jati, untuk memintanya memberikan pelajaran tentang agama Islam. Sunan Gunung Jati pun menitipkan pesan kepada umat muslim, khususnya pengikut dan masyarakat Cirebon, Sunan Gunung Jati memberikan pesan yang tak lain berbunyi, “Berjuanglah untuk keadilan, dan berbuatlah kebajikan pada karib kerabat dan siapa saja. Janganlah berbuat keji, munkar, dan dzalim. Laksanakanlah perintah Allah yang fardhu dan jangan lupa sunnah Rasul. Semoga Allah akan melindungi umatnya yang beriman kepada-Nya. Suratan takdir tidak bisa dielakkan. Apabila aku telah tiada, ku harap kalian melaksanakan pesanku. Aku titipkan fakir miskin dan masjid” (Kertawibawa, 2007: h. 111).

4. Akhir Hayat

Sunan Gunung Jati tidak wafat tanpa pesan. Kepada umat muslim, khususnya pengikut dan masyarakat Cirebon, Sunan Gunung Jati memberikan pesan yang tak lain berbunyi *"Insun titip tajuk lan fakir miskin"*. "Bahasa Indonesianya saya titip

masjid dan fakir miskin,"tegas juru kunci makam Gunung Jati, Jeneng HM Imron kepada merdeka.com, Cirebon, Rabu (13/5).



Gambar II.4 Pesan Sunan Gunung Jati di Masjid Cirebon
Sumber: http://www.merdeka.com/ramadan/meninggal-di-usia-120-tahun-ini-wasiat-sunan-gunung-jati.html
(Diakses pada 13/04/2016)

Ada makna yang dalam terkait pesan ini, baik secara sosial maupun secara spiritual. Menurut Jeneng HM Imron (2015), "Sunan Gunung Jati ingin agar masyarakat Cirebon terus menghidupkan masjid sebagai tempat aktivitas dakwah, beribadah sekaligus tempat berdiskusi".

Amanah ini tertulis dan dipampang jelas di masjid Sunan Gunung Jati, Cirebon. Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya di Keraton Kasepuhan dan terus menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkannya kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat di Cirebon dalam usia 120 tahun karena sakit. Sunan Gunung Jati dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati (Ekadjati, 1975: h. 105).

Banyak cerita mengenai karomah Sunan Gunung Jati sebagaimana diceritakan dalam Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN). Banyak pesan-pesan serta nilai-nilai kemanusiaan yang telah Sunan Gunung Jati berikan, menjadikan suri tauladan untuk para generasi penerus untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

II.2.3 Materi Sejarah Islam di Sekolah

Berdasarkan narasumber yaitu Guru di Sekolah yang berbasis Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang telah diwawancarai pada tanggal 11 Maret 2016, yaitu Bapak Ust. Gugun Gunawan menjelaskan bahwa:

Materi yang diajarkan dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di PPI 1-2 Pajagalan mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh para dewan guru di PPI 1-2 Pajagalan itu sendiri, dimana materi yang disampaikan berupa penjelasan secara jelas namun ringkas bagaimana asal-usulnya Islam masuk ke Nusantara, serta para siswa-siswi di perintahkan untuk mengetahui nama-nama kesembilan Walisongo, seperti Sunan Kalijaga, Sunan, Bonang, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, dan seterusnya. Para siswa-siswi belum mengetahui cara atau metode dari para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa tersebut.



Gambar II.5 Guru PPI 1-2 Pajagalan Bandung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Adapun materi yang diberikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diberikan kepada siswa-siswi yaitu dijelaskan rangkuman materi yang ada dibuat hanya secara keseluruhan saja bagaimana Islam bisa sampai ke Nusantara, dengan isi yang terkandung dalam materi sejarah Walisongo menjelaskan bahwa dalam pembahasan materi di sekolah selalu dijelaskan kronologis berupa catatan

kejadian-kejadian yang diurutkan sesuai dengan waktu terjadinya. Suatu peristiwa yang diceritakan berdasarkan urutan batas waktu tertentu.

II.3 Analisa

Setelah dilakukan penelitian lapangan baik secara studi literatur maupun kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa:

- Materi pelajaran terkait Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah, bahwa pemahaman siswa-siswi belum mengetahui tentang cara atau metode yang dilakukan oleh Walisongo khususnya di Cirebon-Jawa Barat yaitu Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam.
- Sejarah yang dijelaskan di sekolah selalu linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Sejarah yang diajarkan berupa materi sejarah yang bersifat diakronik yang membicarakan satu peristiwa tertentu dengan tempat tertentu, dari waktu A sampai waktu B. Sejarah berupaya dilihat segala sesuatunya dari sudut rentang waktu. Pendekatan diakronik seperti ini memungkinkan seseorang untuk menilai bagaimana sesuatu perubahan itu terjadi yang terpaku pada soal waktu. Seperti misalnya, Perkembangan Sarekat Islam di Solo, 1911-1920; Perang Diponegaro, 1925-1930; Gerakan Zionisme 1897-1948 dan sebagainya.

Hal ini membuat materi sejarah yang diajarkan menjadi monoton serta cenderung membosankan yang mana hanya terpaku pada waktu kejadiannya saja. Materi sejarah seharusnya diberikan dengan cara diakronik dan sinkronik dalam mempelajarinya. Pendekatan sinkronik yaitu berupa menganalisa suatu kejadian tertentu pada saat tertentu, titik tetap pada waktunya, yaitu berupa tentang perkembangan peristiwa yang terjadi. Sinkronik melibatkan konsep ruang dan konsep waktu. Merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah dalam perjalanan waktu. Penelaahan suatu peristiwa berdasarkan dimensi waktu tidak dapat terlepaskan dari ruang waktu terjadinya peristiwa tersebut. Jika waktu menitik beratkan pada aspek kapan peristiwa itu terjadi, maka konsep ruang menitik beratkan pada aspek tempat, dimana peristiwa itu terjadi.

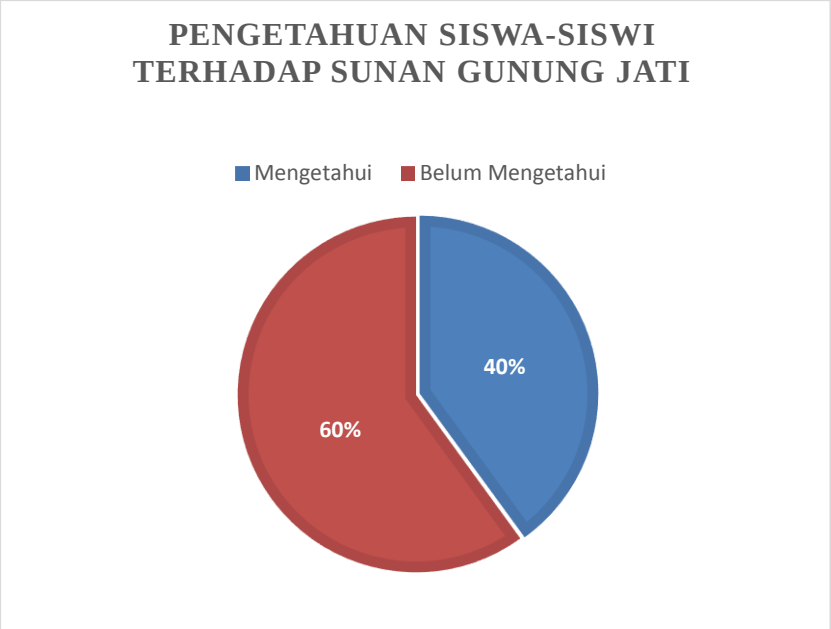
II.4 Kondisi Khalayak

II.4.1 Pengetahuan Siswa-Siswi Terhadap Sunan Gunung Jati

Mengetahui pengetahuan siswa-siswi tentang materi sejarah Islam khususnya terhadap materi sejarah yang dikisahkan melalui sosok Sunan Gunung Jati merupakan aspek penting dalam perancangan ini. Berdasarkan pengumpulan data melalui kuesioner yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2016, sebanyak 155 responden yang terdiri dari siswa kelas VII-XII (tujuh sampai dua belas) SMP dan SMA dari dua sekolah, yaitu sebanyak 75 responden siswa-siswi SMP PPI 1-2 Pajagalan Bandung dan 80 responden SMA Negeri 15 Bandung. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel II.4 Pengetahuan Siswa-Siswi Terhadap Sunan Gunung Jati

Sumber: Data Kuesioner (2016)



Dari dua sekolah yang telah dilakukan penyebaran kuesioner, sebanyak 60% siswa siswi dari kedua sekolah yaitu SMP PPI 1-2 Pajagalan Bandung dan SMA Negeri 15 Bandung menjawab bahwa terkait Walisongo atau tokoh penyebar Islam di wilayah Jawa Barat baik itu tempat, lokasi bersejarah, tokoh yang menyebarkan dan perjuangan apa saja yang dilakukan belum mengetahui secara

pasti, sedangkan 40% sisanya menjawab mengetahuinya, namun hanya berdasarkan pada nama-nama 9 (sembilan) Walisongo.

Tabel II.5 Minat Siswa-Siswi Dalam Mempelajari Materi Sejarah

Sumber: Data Kuesioner (2016)



Adapun kuesioner yang telah disebar dari dua sekolah yang telah dilakukan, sebanyak 64% siswa siswi dari kedua sekolah yaitu SMP PPI 1-2 Pajagalan Bandung dan SMA Negeri 15 Bandung menjawab "YA" bahwa siswa-siswi ingin kembali mempelajari materi sejarah khususnya sejarah Islam tentang kisah Walisongo, sedangkan 36% sisanya menjawab "TIDAK".

Dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa-siswi berminat dalam mempelajari materi sejarah, khususnya terkait sejarah Islam melalui kisah Walisongo khususnya Sunan Gunung Jati.

II.4.2 Wawancara dengan Siswa-Siswi I

Wawancara dilakukan dengan salah seorang siswa di SMA Negeri 15 Bandung yang bernama Ilham Suherman usia 17 tahun kelas XII SMA. Ilham menjelaskan bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang banyak diajarkan untuk siswa-siswi kelas X-XII SMA di sekolah, hanya berupa penjelasan mengenai

perkembangan Islam pada periode modern dan peradaban Islam yang tinggi dan maju. Secara khusus tidak menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Jawa Barat melalui kisah Walisongo, hanya saja memang dikenalkan bahwa Islam itu masuk ke Nusantara lewat para saudagar yang melakukan perdagangan. Sebagai orang yang menetap tinggal di Jawa Barat yaitu Bandung. Ilham mempunyai harapan bahwa adanya keinginan untuk mengetahui bagaimana asal-usul sejarah masuknya Islam di Jawa Barat. Siapa sosok yang berperan dalam tersebarnya agama Islam di Jawa Barat ini.

II.4.3 Wawancara dengan Siswa-Siswi II

Wawancara juga dilakukan dengan salah seorang siswi di SMP PPI 1-2 Pajagalan Bandung yang bernama Hasifa Ilmi Amimah usia 14 tahun kelas IX SMP. Hasil wawancara dengan Hasifa, menjelaskan bahwa materi yang disampaikan oleh Guru di sekolah terkait Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) cenderung monoton dan membosankan karena setiap para siswa-siswi belajar sejarah disuguhkan dengan buku teks yang hanya memiliki muatan teks saja tidak disertai gambar atau ilustrasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi yang diceritakan dalam buku teks sejarah tersebut, sehingga menjadi kendala bagi sebagian siswa-siswi yang memiliki kecenderungan tidak suka membaca.

II.5 Resume Solusi Perancangan

Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, sejarah adalah bagian dari masa lalu yang telah merubah kehidupan manusia secara turun temurun. Banyak bagian-bagian yang membentuk sejarah, diantaranya pelaku sejarah, wilayah-wilayah pelaku sejarah, dan kejadian yang dialami pelaku sejarah. Salah satunya adalah Sunan Gunung Jati, seorang tokoh penyebar dakwah Islam di Cirebon, seorang pemimpin agama Islam di wilayah Cirebon yang menjadi titik awal menyebarnya agama Islam di wilayah Jawa Barat.

Peran sejarah bagi generasi penerus adalah untuk mempersiapkan agar menjalankan tugasnya di masa mendatang, namun pada kenyataannya materi sejarah justru tidak tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya yaitu generasi

muda. Hal ini dikarenakan media pendukung dalam penyampaian sejarah yang bermasalah dari buku teks yang panjang. Dalam materi pelajaran di sekolah, sejarah juga masih berupa catatan kronologis diakronik yang kejadiannya diurutkan sesuai dengan waktu terjadinya atau perubahan sesuatu dari waktu kewaktu, dengan kata lain berupaya melihat segala sesuatu hanya dari sudut rentang waktu. Pendekatan sejarah tidak dilakukan secara keduanya yakni diakronik dan sinkronik yang mana berupa kejadian dari waktu kewaktu beserta analisa dari suatu kejadian pada saat tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa perancangan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan terkait dengan materi sejarah Islam yang dikisahkan melalui sosok Sunan Gunung Jati kepada siswa-siswi, sebagai media penunjang pembelajaran di sekolah. Maka solusi yang ditawarkan adalah dibutuhkannya media informasi tentang sejarah Islam yang dikisahkan melalui sosok Sunan Gunung Jati, dibantu dengan visual-visual atau ilustrasi sebagai estetika dari buku yang mempresentasikan peristiwa-peristiwa yang telah dilalui oleh tokoh tersebut pada periode saat masih muda. Perancangan ini diharapkan dapat menginformasikan kiprah sosok tokoh dalam rekam jejak agama Islam di Cirebon-Jawa Barat yang telah berjuang menyebarkannya sekaligus membantu siswa-siswi yang memiliki kecenderungan tidak suka membaca.